

**PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI
KABUPATEN KARANGASEM
(Studi Kasus Di Subak Sasa, Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem)**

I Gusti Agus Arimbawa¹⁾, I Ketut Arnawa²⁾, Nyoman Yudiarini, M.Agb³⁾
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Corresponding Author : -

ABSTRAK

This research entitled Farmer Participation In Food Security Program In Karangasem Regency, Case Study In Subak Sasa Subagan Village, Karangasem Sub-district. This study aims to determine: (1) farmer participation on food security program; (2) factors related to farmer participation in food security program. This research was conducted in Subak Sasa. Determination of location of research conducted by purposive with base of consideration that Subak Sasa become food security program participant with the most member in Subagan Village. The respondents used census method with 36 respondents. The results showed that: (1) Farmer participation on food security program is in high category; (2) Factors related to farmer participation in food security program are age of farmer, number of family member and land ownership area.

Keywords : participation, farmers, food security program

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sudah sejak dulu dideklarasikan dan telah menjadi bagian dalam prioritas pembangunan nasional, mulai dari pemerintah pertama hingga pemerintahan sekarang. Sebagai bukti keseriusan Pemerintah sekarang (Presiden Joko Widodo) terhadap ketahanan pangan adalah mewujudkan kedaulatan pangan yang tertuang dalam agenda 7 Nawa Cita sebagai agenda prioritas Kabinet Kerja, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi.

(Kementrian Pertanian, 2016)

Upaya mewujudkan kedaulatan pangan ini adalah agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur

kebijakan pangan secara mandiri, serta melindungi dan mensejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang kuat dan berkesinambungan, berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, maka implementasi pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Ketersediaan pangan yang cukup dan merata; (2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; serta (3) Konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Ketiga komponen tersebut dapat diwujudkan sampai tingkat rumah tangga, apabila: (1) Memanfaatkan

potensi sumberdaya yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan; (2) Melaksanakan diversifikasi pangan untuk mendorong konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; (3) Menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat; (4) Memanfaatkan pasar pangan internasional secara bijaksana bagi pemenuhan konsumen yang beragam; serta (5) Memberikan jaminan bagi masyarakat miskin di perkotaan dan perdesaan dalam mengakses pangan yang bersifat pokok.

Dalam upaya pementapan program pembangunan ketahanan pangan, Badan Ketahanan Pangan terus melakukan pembenahan secara internal (lingkup Badan Ketahanan Pangan) maupun eksternal (kerja sama dengan Badan Ketahanan Pangan Daerah di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota serta berpartisipasi aktif dalam forum kerjasama dibidang ketahanan pangan dengan Lembaga Internasional seperti FAO, WFP, IFAD, APEC, dll. (Kementrian Pertanian, 2016)

Program ketahanan pangan dilaksanakan di 13 propinsi utama penghasil padi, dan tersebar di 167 kabupaten. Di propinsi Bali program ini dilaksanakan pada tujuh kabupaten, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Gianyar, Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan Bangli.

Di Kabupaten Karangasem, program ketahanan pangan yang telah dibiayai oleh APBN melalui Mata Anggaran (MA) yang mencangkup 50 subak . dari 50 subak tersebut sebanyak 15 subak berada di Kecamatan karangasem , dimana sebanyak 4 subak di Kelurahan Subagan yang meliputi ; Subak Sasa, Subak Cau, Subak Abian Sang Hyang dan Subak bukit Catu.

Subak Sasa merupakan salah satu subak yang berada di Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, yang menjadi sasaran program ketahanan pangan. Keberhasilan dari program ini di samping dipengaruhi oleh kompetensi dan kapabilitas pengelola program, juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi petani yang menjadi sasaran program tersebut. Dalam rangka mensukseskan pengembangan ketahan pangan ini, maka sangatlah urgen dilakukan pengkajian tentang partisipasi petani terhadap program pengembangan ketahanan pangan.

Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting, yaitu: (1) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. (2) Target group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut. (3) Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut. Kebijakan juga diperlukan dalam rangka mengeliminasi berbagai hambatan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian berbagai dari pemerintah mengenai implementasi kebijakan peningkatan produksi tanaman pangan, diketahui bebarapa hal yang menghambat aplikasi kebijakan yaitu anggaran yang dialokasikan untuk peningkatan produksi tanaman pangan sangat sedikit. Alokasi anggaran kecil juga berkaitan dengan usulan program untuk peningkatan tanaman pangan. Program yang diusulkan yakni program pertanian tanaman pangan, program intensifikasi penanaman jagung, program peta dan data kekeringan, program perbanyak benih, program intesifikasi penanaman pisang unggulan,

program penanaman singkong unggulan local. (Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan.
2. Faktor – faktor yang ada hubungannya dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Sasa, Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Lokasi penelitian ini ditentukan secara (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa Subak Sasa merupakan subak yang menjadi sasaran program ketahanan pangan.

b. Metode Penentuan Sampel

Sampel ditentukan dengan metode sensus, dan jumlah seluruh petani program ketahanan pangan sebanyak 36 orang petani di Subak Sasa. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*), atau sering juga disebut parameter. Hasil sensus penduduk Tahun 2015 memberikan data sebenarnya mengenai jumlahnya menurut jenis kelamin, menurut umur, menurut pendidikan, menurut lapangan kerja dan agama, dan sensus pegawai negeri Tahun 2015 memberikan data sebenarnya mengenai jumlah menurut pendidikan, menurut daerah, pusat dan lain sebagainya. Sensus pertanian dan sensus industri, masing-masing memberikan data sebenarnya tentang keadaan permasalahan pertanian dan industri.

c. Operasional Variabel

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan.

Pengukuran terhadap variabel partisipasi petani menggunakan skala tiga. Skor tertinggi diberikan pada jawaban yang paling diharapkan. Data yang diberikan skor adalah daya mengenai partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan yang terdiri atas 3 pertanyaan yang sudah tertera di kuisioner. Ketiga pertanyaan pada masing-masing aspek program ketahanan pangan. Program ketahanan pangan terdiri atas empat aspek, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, pemanfaatan program, dan evaluasi program.

2. Variabel umur petani. Umur petani responden dihitung berdasarkan jumlah tahun sejak dilahirkan sampai penelitian ini dilaksanakan.
3. Variabel pendidikan formal petani. Pendidikan formal petani diklasifikasi berdasarkan atas jenjang pendidikan formal yang pernah diikutinya.
4. Variabel luas pemilikan lahan. Luas pemilikan lahan dihitung berdasarkan atas luas lahan sawah yang dimiliki oleh petani dinyatakan dalam are.
5. Variabel berjumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga dihitung berdasarkan atas

banyaknya orang yang menjadi anggota keluarga petani.

d. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh didistribusikan kedalam kelas-kelas atau kategori yang berbeda sehingga akan diperoleh suatu distribusi frekuensi. Dalam menentukan distribusi frekuensi dari data yang diperoleh, sehingga bisa digolongkan ke dalam kelas-kelas atau kategori, maka digunakan rumus interval kelas menurut (Dajan 2005). yaitu ;

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah kelas.}}$$

Keterangan :

i = interval kelas

Range = nilai skor maksimum (%) – nilai skor minimum (%).

Dengan menggunakan interval kelas tersebut dapat diketahui nilai pada masing-masing kelas atau kategori sehingga kategori partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Sasa, Tahun 2017.

No.	Persentase pencapaian skor dari skor maksimum (%)	Kategori Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Sasa
1.	>77,77 - 100	Tinggi
2.	>55,55 - 77,77	Seorang
3.	33,33 - 55,55	Rendah

Menurut suadjana (2014) untuk mengetahui faktor-faktor yang ada hubungannya dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan, maka dilakukan analisis *Chi-Square*. Jenis uji *Chi-Square* yang dipakai adalah uji bebas antara dua faktor, yaitu yang dicatat dalam daftar kontingensi B x

L (baris x lajur) untuk ukuran golongan dari masing-masing faktor lebih dari dua, dan yang dicatat dalam daftar kontingensi 2 x 2 (metode khusus) untuk ukuran golongan dari masing-masing faktor sama dengan dua. Untuk model daftar kontingensi B x L digunakan pola daftar berikut :

Faktor I terbagi atas B golongan dengan pengamatan ke-i = 1,2,3,...,B.

Faktor II terbagi atas L golongan dengan pengamatan ke-j = 1,2,3,...,L.

$$n = n_{11} + n_{12} + n_{13} + \dots + n_{1L} + n_{21} + n_{22} + n_{23} + \dots + n_{2L} + \dots + n_{B1} + n_{B2} + n_{B3} + \dots + n_{BL}$$

FAKTOR I	FAKTOR II				Jumlah	
	1	2	3	...		L
1	O ₁₁	O ₁₂	O ₁₃	...	O _{1L}	n _{1.}
2	O ₂₁	O ₂₂	O ₂₃	...	O _{2L}	n _{2.}
3	O ₃₁	O ₃₂	O ₃₃	...	O _{3L}	n _{3.}
...
B	O _{B1}	O _{B2}	O _{B3}	...	O _{BL}	n _{B.}
Jumlah	n _{.1}	n _{.2}	n _{.3}	...	n _{.L}	n

Sumber : Analisis data sekunder 2014

Jumlah kedua hasil pengamatan faktor I pada pengamatan ke-i dan faktor II pada pengamatan ke-j dicatat sebagai O_{ij}. Sedangkan untuk nilai yang diharapkan dicatat sebagai E.

$$E_{ij} = \frac{n_{i.} \times n_{.j}}{n}$$

Dari model daftar kontingensi B x L disusun hipotesis

H₀ : Kedua faktor bersifat bebas

H₁ : Kedua faktor tidak bebas

Hipotesis di atas diuji dengan kriteria pengujian Khi-Kuadrat berikut :

$$X^2 \text{ hit} = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^L (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Dimana X²tabel dengan derajat bebas [(B-1)(L-1)] dan taraf nyata (1-α), dengan kaidah keputusan :

Jika X² hitung ≤ X² (B-1)(L-1)(1-α), terima H₀ dan

Jika X² hitung ≥ X² (B-1)(L-1)(1-α), tolak H₀

Untuk mengetahui derajat hubungan ketergantungan antar faktor yang satu

dengan lainnya, maka diperlukan koefisien kontingensi C :

$$C = \sqrt{\frac{X^2_{hit}}{X^2_{hit} + n}}$$

Nilai koefisien kontingensi C yang didapat perlu diperbandingkan dengan nilai koefisien kontingensi maksimum yang terjadi, sehingga dapat dipakai untuk menilai derajat hubungan antar faktor yang dianalisis, yang dicirikan dari makin dekat atau jauhnya nilai C ke C max.

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{M}}$$

Dimana m harga minimum antara baris dan lajur pada daftar kontingensi.

Untuk model daftar kontingensi 2 x 2 (metode khusus) digunakan pola daftar berikut:

FAKTOR I	FAKTOR II		Jumlah
	1	2	
1	A	a	a + b
2	B	b	c + d
Jumlah	a + c	b + d	

Sumber : Analisis data sekunder 2014

Faktor I dan II masing-masing terbagi atas dua golongan dan dengan pengamatan a, b, c, dan d; $n = a + b + c + d$. Untuk metode khusus digunakan Koreksi Yates ($=1/2 n$)

Dari model daftar kontingensi 2 x 2 disusun hipotesis

H_0 : Kedua faktor bersifat bebas

H_1 : Kedua faktor tidak bebas

Hipotesis di atas diuji dengan kriteria pengujian Khi-Kuadrat berikut :

$$N (|ad - bc| - \frac{1}{2} n)^2$$

$$X^2_{hit} = \frac{N (|ad - bc| - \frac{1}{2} n)^2}{(a + b)(a + c)(b + d)(c + d)}$$

Dimana X^2 tabel dengan derajat bebas satu dan taraf nyata $(1 - \alpha)$, dengan kaidah keputusan :

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{(1 - \alpha)}$ (1) maka terima H_0 dan jika $X^2_{hitung} > X^2_{(1 - \alpha)}$ (1), maka tolak H_0 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani Responden

3.1.1 Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitasnya, termasuk dalam melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata unsur petani responden adalah 45,3 tahun dengan kisaran umur antara 25 tahun sampai dengan 64 tahun. Rincian selengkapnya mengenai kelompok umur petani responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Umur Petani Responden di Subak Sasa Tahun 2017

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	25 - <38	27	75,00
2.	38 - <51	4	11,11
3.	51 - <64	5	13,89
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar (75,00%) petani responden berada pada kisaran umur 25 sampai 38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden relatif berumur muda, sehingga kemampuannya relatif lebih tinggi dalam melakukan aktivitas. Kenyataan ini juga memberi makna bahwa penduduk yang berusia lebih tua kurang tertarik menekuni profesi sebagai petani, dan cenderung bekerja di sektor non pertanian.

3.1.2 Tingkat Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan formal petani responden adalah 4,91 tahun. Distribusi tingkat pendidikan formal petani responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pendidikan Petani Responden di Subak Sasa, Tahun 2017.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	SD	5	13,89
2.	SMP	7	19,44
3.	SMA	24	66,67
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar (66,67%) petani responden mempunyai tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Dari segi pendidikan non formal, ternyata sebagian besar (97,22 %) petani responden pernah mengikuti penyuluhan mengenai usahatani padi dan palawija.

3.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden adalah 4,61 orang. Jumlah anggota keluarga petani responden disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Menurut Umur dan Jen Kelamin di Subak Sasa, Tahun 2017.

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	<15	5	13,89
2.	15 – 64	24	66,67
3.	>64	7	19,44
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga (66,67%) berada pada usia 15 sampai 64 tahun yang dikategorikan sebagai usia kerja. Berdasarkan atas data pada Tabel 6 dapat dihitung angka ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu sebesar 0,4955, yang berarti bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 50 orang usia non produktif.

3.1.4 Jenis Pekerjaan Sampingan

Untuk menambah pendapatan yang bersumber dari pekerjaan pokok, maka petani berusaha melakukan pekerjaan sampingan. Adapun jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah buruh tani, tukang, dagang, dan berternak. distribusi pekerjaan sampingan responden di Subak Sasa disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Pekerjaan Sampingan Responden di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	Buruh tani	16	44,44
2.	Berternak	11	30,55
3.	Tukang bangunan	6	16,67
4.	Pedagang	3	8,33
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa semua petani responden mempunyai

pekerjaan sampingan. Buruh tani merupakan pekerjaan sampingan terbanyak, kemudian menyusul berternak, tukang bangunan dan dagang. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sering dikombinasikan oleh petani.

3.1.5 Pemilikan Lahan

Bagi petani lahan merupakan faktor produksi yang paling penting, karena dari lahan inilah petani menggantungkan hidupnya. Jenis lahan yang dimiliki oleh petani responden meliputi lahan sawah, tegalan dan pekarangan. Dan distribusi pemilikan lahan petani responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Pemilikan Lahan Petani Responden di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Luas Lahan	Jumlah Petani	%
1	Sempit 15-30	4	11,11
2	Sedang > 30-45	7	19,44
3	Luas > 45-65	25	69,44
Jumlah		26	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada Tabel 8 dapat kita ketahui bahwa luas lahan petani yang sempit 15 sampai dengan 30 are, luas lahan petani yang sedang 30 sampai dengan 45 are dan pemilikan lahan petani yang luas 45 sampai dengan 65 are. Keberadaan lahan sawah ini sangat penting dalam menunjang program ketahanan pangan yang dicanangkan oleh pemerintah.

3.2 Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan

Hasil analisis secara deskriptif tentang partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan dibagi menjadi empat bagian, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

3.2.1 Partisipasi Petani Dalam Perencanaan Program Ketahanan Pangan

Partisipasi petani dalam perencanaan program ketahanan pangan di Subak Sasa disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Petani Menurut Partisipasinya Dalam Perencanaan Program Ketahanan Pangan Di Subak Sasa, Tahun 2017.

No.	Kategori	Jumlah Petani	(%)
1.	Rendah	4	11,11
2.	Sedang	5	13,89
3.	Tinggi	27	75,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017.

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar (75,00 %) petani responden mempunyai partisipasi yang tinggi dalam perencanaan program ketahanan pangan. Adapun petani responden yang memiliki partisipasi rendah (11,11%) dalam perencanaan program ketahanan pangan. Kenyataan ini mencerminkan bahwa sumbangan pemikiran, tenaga, dan biaya dari petani di Subak Sasa dalam perencanaan program ketahanan pangan sudah maksimal. Hal ini didukung oleh kenyataan dilapangan bahwa petani sudah serempak menghadiri pertemuan-pertemuan yang mengagendakan pembahasan rencana kerja PKP.

3.2.2 Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan

Partisipasi petani dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Subak Sasa disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Petani Responden Menurut Partisipasinya Dalam Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Kategori	Jumlah Petani	(%)
1.	Rendah	4	11,11
2.	Sedang	5	13,89
3.	Tinggi	27	75,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis data primer 2017.

Pada Tabel 10 nampak bahwa sebagian besar (75,00%) petani responden berada dalam kategori partisipasi tinggi terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan dan hanya (13,89%) persen petani responden yang berada dalam kategori partisipasi sedang, serta petani responden yang tergolong rendah hanya (11,11%) partisipasinya dalam pelaksanaan program ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa semangat petani di Subak Sasa untuk

melaksanakan program ketahanan pangan sangat tinggi yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melaksanakan kewajiban sebagaimana digariskan dalam persyaratan program. Tingginya partisipasi petani dalam pelaksanaan program ketahanan pangan berkaitan erat dengan motivasinya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

3.2.3 Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Program Ketahanan Pangan

Partisipasi petani dalam pemanfaatan program ketahanan pangan di Subak Sasa disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani Responden Menurut Partisipasinya Dalam Pemanfaatan Program Ketahanan Pangan di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Kategori	Jumlah Petani	(%)
1.	Rendah	4	11,11
2.	Sedang	5	13,89
3.	Tinggi	27	75,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis data primer 2017.

Pada Tabel 11, nampak bahwa sebagian besar (75,00%) petani responden di Subak Sasa termasuk kategori tinggi partisipasinya dalam pemanfaatan program ketahanan pangan. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase petani yang memanfaatkan kredit sebagai pendamping program tersebut.

3.2.4 Partisipasi Petani Dalam Mengevaluasi Program Ketahanan Pangan

Partisipasi petani dalam mengevaluasi program ketahanan pangan di Subak Sasa disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Petani Responden Menurut Partisipasinya Dalam Mengevaluasi Program Ketahanan Pangan di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Kategori	Jumlah Petani	(%)
1.	Rendah	27	75,00
2.	Sedang	5	13,89
3.	Tinggi	4	11,11
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis data primer 2017.

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar (75,00%) petani responden berada dalam kategori rendah partisipasinya dalam mengevaluasi program ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan

petani tentang standar yang dijadikan acuan dalam mengevaluasi program tersebut. Sebagian besar petani tidak mengetahui apa yang dijadikan indikator keberhasilan program ketahanan pangan. Mereka telah merasa puas apabila mereka telah ikut melaksanakan program tersebut, walaupun tidak mampu mengadakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan.

3.2.5 Partisipasi Petani Secara Kumulatif Terhadap Program Ketahanan Pangan

Partisipasi petani secara kumulatif terhadap program ketahanan pangan di Subak Sasa disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Responden Menurut Partisipasinya Secara Kumulatif Terhadap Program Ketahanan Pangan di Subak Sasa Tahun 2017.

No.	Kategori	Jumlah Petani	(%)
1.	Rendah	4	11,11
2.	Sedang	5	13,89
3.	Tinggi	27	75,00
Jumlah		36	100,00

Sumber : Analisis data primer

Pada Tabel 13, nampak bahwa secara kumulatif sebagian terbesar (75,00%) petani responden berada dalam kategori tinggi partisipasinya terhadap program ketahanan pangan. Dilihat dari rata-rata pencapaian skor secara kumulatif, ternyata partisipasi petani responden terhadap program ketahanan pangan di Subak Sasa berada dalam kategori tinggi.

3.3 Faktor-Faktor Yang Ada Hubungannya Dengan Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan

Hasil analisis Chi-Square terhadap faktor-faktor yang diduga ada hubungannya dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan disajikan pada Tabel.

Tabel 14. Hubungan antara luas lahan pemilikan lahan dengan partisipasi dalam program ketahanan pangan 2017.

Lahan	Partisipasi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Sempit	3,00	0,44	0,56	4
Sedang	4	1	2	7
Luas	5,25	0,78	0,97	7
	22	2	1	25
	18,75	2,78	3,47	
Total	27	4	5	36

Luas pemilikan lahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan, dengan keeratan hubungan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada petani yang memiliki tanah yang lebih luas memiliki partisipasi yang lebih tinggi dari petani yang mempunyai tanah yang lebih sempit, demikian sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya pemilikan fasilitas yang lebih banyak pada petani yang memiliki tanah yang lebih luas sehingga memungkinkan petani tersebut untuk berpartisipasi secara lebih luas pada program ketahanan pangan.

Tabel 15. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi dalam program ketahanan pangan 2017.

Pendidikan	Partisipasi			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
SD	3,75	0,56	0,69	5
SMP	5	1	1	7
SMA	5,25	0,78	0,97	7
	21	2	1	24
	18,00	2,67	3,33	
Total	27	4	5	36

Pendidikan formal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan petani yang mempunyai pendidikan formal lebih rendah, mempunyai partisipasi yang lebih rendah atau lebih tinggi, demikian sebaliknya. Jadi, partisipasi petani yang tinggi atau rendah dapat dijumpai pada sembarang pendidikan formal.

Tabel 16. Hubungan antara umur petani dengan partisipasi dalam program ketahanan pangan 2017.

Partisipasi \ Umur	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
25- < 38	24 20,25	2 3,00	1 3,75	27
38- < 51	2 3,00	1 0,44	1 0,56	4
51 - < 64	1 3,75	1 0,56	3 0,69	5
Total	27	4	5	36

Umur petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu kecenderungan bahwa pada petani yang berumur lebih muda memiliki partisipasi yang lebih tinggi atau pada petani yang berumur lebih tua memiliki partisipasi yang lebih rendah terhadap program ketahanan pangan atau sebaliknya. Kenyataan ini memberi makna bahwa ada kecenderungan petani yang berumur lebih tua kurang tertarik menekuni secara profesional kegiatan usahatani.

Tabel 17. Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan partisipasi dalam program ketahanan pangan 2017.

Partisipasi \ Jumlah anggota keluarga	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
< 15	1 3,75	1 0,56	3 0,69	5
15 - 64	21 18,00	2 2,67	1 3,33	24
> 64	5 5,25	1 0,78	1 0,97	7
Total	27	4	5	36

Jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan dengan keeratan hubungan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pada petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar memiliki partisipasi terhadap program ketahanan pangan yang lebih tinggi dari petani yang mempunyai anggota keluarga lebih kecil, demikian sebaliknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga yang lebih besar pada petani yang mempunyai anggota keluarga lebih banyak, sehingga mengharuskan dirinya untuk lebih

banyak berpartisipasi terhadap program ketahanan pangan.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi petani dari beberapa aspek yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan program ketahanan pangan di Subak Sasa berada dalam kategori tinggi dan partisipasi petani dalam mengevaluasi program ketahanan pangan masih dalam kategori rendah.
2. Faktor-faktor yang ada hubungannya dengan partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di Subak Sasa adalah umur petani, jumlah anggota keluarga, dan luas pemilikan lahan.

4.2 Saran

Berdasarkan atas kesimpulan diatas, maka disarankan agar partisipasi petani terhadap mengevaluasi program ketahanan pangan perlu ditingkatkan melalui pembelajaran karena pengetahuan petani terhadap mengevaluasi program ketahanan pangan masih kurang dan perlu ditingkatkan kembali.

REFERENSI

- Anatasia Florentine. 2017. *Pengantar Usaha Tani*. University of Brawijaya Agriculture Department Member.
- Dajan. 2005. *Metode Analisis data*.
- Departemen Pertanian, 2016. *Pedoman Umum Proyek Ketahanan Pangan*, Jakarta.
- Isaskar. 2014. *Pengertian Usaha Tani*,
- Kadarsan. 2011. *Usaha Tani Pada sawah*,

